



**REPRESENTASI PROSES INTERAKSI SOSIAL DALAM  
FILM AIR MATA DI LADANG TEBU  
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)**

**Ferry Indra Sukma, S.Sos, M.I.Kom<sup>1</sup>, Rakhmad Saiful R, S.Sos, M.I.Kom<sup>2</sup>**

Ilmu Komunikasi Universitas Gajayana, Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit

[indra@uniga.ac.id](mailto:indra@uniga.ac.id), [saifulramadhani@unim.ac.id](mailto:saifulramadhani@unim.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah sebuah analisis yang dilakukan pada film “Air Mata di Ladang Tebu”. Alasan peneliti menganalisis film Air Mata di Ladang Tebu adalah karena film ini mengangkat sejarah politik, film ini dibuat berdasarkan peristiwa kepulauan tahanan politik di Pulau Buru. Yang dimana tidak ada satupun solusi secara hukum, dalam konteks negara, perihal peristiwa itu (tahanan Pulau Buru). Film ini mencoba untuk merekonstruksi kembali bagaimana seharusnya menyikapi dan melakukan rekonsiliasi terhadap tahanan politik. Seperti mereka yang pernah dibuang di Pulau Buru. Ada rekomendasi dari Komnas HAM tentang rekonsiliasi. Tapi kita tidak pernah mengerti bagaimana rekonsiliasi itu harus dijalankan. Pulau Buru baru ditempati oleh tahanan politik PKI pada tahun 1969, setelah sebelumnya ditahan di Nusa Kambangan. Mereka dibuang ke Pulau Buru lantaran Nusa Kambangan tak sanggup menampung ribuan tahanan politik. Selain karena penjara yang sempit, alasan pembuangan tersebut juga didasari oleh program pemerintah, yakni keputusan Presiden Soeharto No.16 Tahun 1969. Representasi proses interaksi sosial dalam film Air Mata di Ladang Tebu menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pendekatannya. Hasil penelitian representasi makna dalam film Air Mata di Ladang Tebu menghasilkan cerita yang membentuk sebuah realitas yang dikonstruksi terkait sebuah situasi yang dihadapi seorang tahanan politik kembalinya tokoh tersebut ke kampung halamannya. Dalam situasi tersebut, juga terkandung contoh perilaku yang ditunjukkan oleh sahabat dari tokoh utama yang bersikap hangat dan menerima kepulauan tokoh utama di desanya dengan tangan terbuka. Sejarah singkat yang melatarbelakangi kisah dalam film ini dan kondisi tokoh utamanya merupakan “*Framing*” atau proses pembingkai yang dibentuk oleh penulis dan sutradara, sehingga penonton dapat menyerap dan memaknai pengaruh yang muncul dari salah satu peristiwa penting dalam sejarah di Indonesia.

**Kata kunci:** Representasi, Interaksi Sosial, Film Air Mata di Ladang Tebu, Semiotika

### ABSTRACT

*This research is an analysis carried out on the film "Tears in Sugar Cane Fields". The reason the researcher analyzed the film Airy Matayidiui Ladang Tebu is because this film takes up political history, this film was made based on the events of the return of political prisoners on Buru Island. Which is where there is no legal solution, in the context of the state, regarding the events (detainees of Buru Island). This film tries to reconstruct how it should respond and reconcile political prisoners. Like those who had been dumped on Buru Island. There are recommendations from UKomnasiHAM regarding reconciliation. But we never understand how reconciliation must be carried out. Buru Island was only occupied by PKI political prisoners in 1969, having previously been detained in Nusa Kambangan. They were exiled to Buru Island because Nusa Kambangan could not accommodate thousands of political prisoners. Apart from the cramped prison conditions, the reason for the exile was also based on a government program, namely President Soeharto's decision No. 16 of 1969. The representation of the process of social interaction in the film Air Mata di Ladang Sugar Cane uses Charles Sanders Peirce's qualitative method and semiotic analysis as his approach. The results of research on the representation of meaning in the film Air Mata di Ladang Tebu produces a story that forms a constructed reality related to a situation faced by a political prisoner upon his return to his hometown. In this situation, there is also an example of behavior shown by a friend of the main character who is warm and welcomes the main character back to his village with open arms. The brief history behind the story in this film and the condition of the main character is "Framing" or a framing process formed by the writer and director, so that the audience can absorb and interpret the influence that emerged from one of the important events in history in Indonesia.*

**Keywords:** Representation, Social Interaction, Film Tears in Sugar Cane Fields, Semiotics

### PENDAHULUAN

Semiotika dalam bahasa Yunani "Semeion", yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*). Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda<sup>1</sup>. Pada perkembangannya, ada beberapa ahli

yang mengkaji semiotika dan menciptakan teori-teori semiotika salah satunya adalah *Charles Sanders Peirce*. Menurut *Charles Sanders Peirce* semiotika didasarkan atas logika, dikarenakan logika mempelajari bagaimana seseorang bernalar, sedangkan menurutnya penalaran dilakukan melalui tanda-tanda<sup>2</sup>. Alex Sobur menyebutkan

---

<sup>1</sup>Admin Umsu, *Apa itu semiotika?* Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, (Juni, 2021). dikutip dari <https://fisip.umsu.ac.id/2021/06/09/apa-itu-semiotika/>

<sup>2</sup>Febriana Nurul Puspita, *Belajar Teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce*, Kompasiana, (Desember 2020). <https://www.kompasiana.com/febriana54089/5fccca36d541df590371e0a3/belajar-teori-semiotika-dari-charles-sanders-peirce>

bahwa, *Pierce* dalam kajian semiotikanya membagi konsepnya menjadi tiga, yang biasanya disebut dengan “*Trikotomi*” yaitu *representamen*, *interpretan*, dan objek. Hubungan antara trikotomi terbagi menjadi tiga bagian. Yang pertama, “*ikon*” merupakan benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan. Kedua, “*indeks*” yang merupakan tanda yang menunjukkan adanya alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan<sup>3</sup>. Ketiga “*simbol*” adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya<sup>4</sup>.

Peneliti menganalisis film dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Pierce. Film yang akan di teliti adalah “Air Mata di Ladang Tebu”. Alasan menganalisis Film Air Mata di Ladang Tebu adalah karena film ini mengangkat kisah nyata yang diambil dari kisah nyata yang berlatar peristiwa sejarah sepanjang tahun 1968, 1969, 1970. Saat itu, sedikitnya 10 ribu

orang tahanan politik dibuang ke Pulau Buru, Maluku. Mereka adalah orang-orang yang diduga terlibat dalam peristiwa 1965 yang dituduh terlibat dalam Peristiwa 30 September 1965.

Selama kurang lebih 10 tahun orang-orang itu bertahan hidup sebagai narapidana, dalam rentang tahun 1977, 1978, 1979, mereka dipulangkan. Sebagian ada yang memilih terus menetap di Pulau Buru, ada juga yang meninggal di sana. Namun, mayoritas tahanan politik itu memilih pulang, melanjutkan perjalanan hidup yang pernah dijalani di tanah kelahiran.

Salah seorang di antaranya adalah Kirman. Dia pulang ke kampungnya di Kediri dan berusaha melupakan semua yang dialaminya. Di tengah perjalanan pulang, Kirman berjumpa dengan Warno, temannya saat belajar di bangku Sekolah Dasar. Saat Kirman melintas, Warno dan para kuli tebang tebu sedang melakukan panen tebu di musim giling.

Warno kemudian membantu Kirman melanjutkan hidup di antara rasa trauma, dendam, dan segala hal negatif

---

<sup>3</sup>Sovia Wulandari dan Erik D Siregar, *Kajian semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi(ikon, indeks, simbol) salam cerpen anak mercusuar karya Mashdar Zainal*, Titian: Jurnal

Ilmu Humaniora, Vol.04, No.1, (Juni 2020), hal. 31-32.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 32.

yang berpotensi merusak kemuliaan kehidupan. Melupakan segala hal buruk yang pernah terjadi adalah cara terbaik untuk bisa kembali meneruskan hidup. Termasuk, melupakan Sinem, calon istri Kirman yang sudah menikah dengan pria lain. Penulis, Produser & Sutradara dwidjo u maksum.

Peneliti memfokuskan pada proses interaksi sosial karena didalamnya terdapat makna lain yang merepresentasikan tentang proses interaksi sosial, kemanusiaan, lingkungan masyarakat, kekeluargaan, bahkan persahabatan. Seperti yang diungkapkan oleh Notonagoro dalam Pamono dan Kartini

“Kemanusiaan merupakan suatu sifat yang penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama manusia, bahwa hakekat manusia adalah majemuk tunggal (monopluralis)”, Sehingga manusia selain makhluk yang individual juga merupakan makhluk sosial yaitu membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya.

Dari fenomena tersebut maka menjadi menarik dan penting untuk memahami representasi proses interaksi

sosial dalam Film Air Mata di Ladang Tebu. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi proses interaksi sosial dalam film Air Mata di Ladang Tebu (Studi analisis semiotika Charles Sanders Pierce).

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Representasi*

Marcel danesi menyebutkan bahwa *representasi* berkaitan dengan kegunaan tanda. *Representasi* diartikan sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik<sup>5</sup>. *Representasi* juga bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dapat dipahami secara *kultural*, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem *tekstual* secara timbal balik. Hal ini mewakili fungsi tanda yang kita tahu dan mempelajari realitas. *Chris Barker* juga menyebutkan hal terpenting dalam sistem *representasi* adalah bahwa kelompok

---

<sup>5</sup>Nur Hikma Usman, *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”*, Fakultas

Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin, Makassar, 2017, hal. 10.

masyarakat tersebut dapat bertukar makna dengan baik yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang sama<sup>6</sup>.

### **Semiotika**

Kurniawan menyebutkan, kata “Semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika<sup>7</sup>. Sedangkan dalam pandangan Zoest, semiotika merupakan segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda<sup>8</sup>.

Budiman dalam Lantowa Nila mengemukakan dua tokoh yang menciptakan teori semiotika yakni, Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913).

Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Pierce di Amerika Serikat dan Saussure di Eropa. Latar belakang Pierce adalah filsafat dan ilmu yang dikembangkan disebutnya semiotika, sedangkan latar belakang Saussure adalah linguistik dan ilmu yang dikembangkannya disebut semiologi. Baik istilah semiotika maupun semiologi keduanya dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zoest, bahwa Saussure menampilkan semiotic dengan membawa latar belakang ciri-ciri *linguistik* yang diistilahkan semiologi sedangkan Pierce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan semiotik<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup>Siti Aisyah, *Representasi Islam Dalam Film Get Married 99% Muhrim*, Fakultas Ilmu Dalwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, hal. 15-16.

<sup>7</sup>Indria Dhea Adha, *Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film Our Times Karya Ceng Yongting*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018, hal. 14.

<sup>8</sup>Admin Umsu, *Apa itu semiotika?* Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan (Juni, 2021). dikutip dari <https://fisip.umsu.ac.id/2021/06/09/apa-itu-semiotika/>

<sup>9</sup>Haridzar Muslim, *Loc. Cit.*, hal. 25-26.

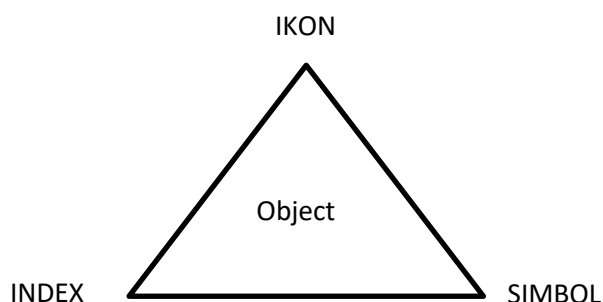
### Semiotika Charles Sanders Pierce

Alex Sobur dalam Zahid Paningrome mengatakan bahwa, Charles Sanders Pierce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Pierce lahir dari sebuah keluarga yang berintelektual tinggi, ia menempuh pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Pierce adalah filsuf beraliran pragmatik yang mengemukakan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”<sup>10</sup>.

Daniel menambahkan tanda bagi Pierce adalah kesatuan hal yang melakukan penandaan (*representamen*) apa yang direpresentasikan (objek), dan bagaimana hal itu di tafsirkan (*interpretant*). Relasi antara *representamen*, objek, dan *interpretant* disebut Pierce sebagai “*semiosis*” atau *semiosis* yang dalam bahasa Yunani berarti proses membuat makna.

Semiosis melibatkan proses mediasi yang dinamis. Tanda (*representamen*) sebagai pembawa makna menengahi antara objek dan interpretant, interpretant menengahi antara tanda dan objek untuk menafsirkan makna, dan objek menengahi antara interpretant dan tanda untuk mendasari makna<sup>11</sup>.

Berdasarkan dari objek, Pierce membagi tanda menjadi 3 (tiga), yaitu: ikon, index, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya atau tanda dan objeknya memiliki sifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat atau langsung mengacu pada kenyataan. Dan simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya<sup>12</sup>.



<sup>10</sup>Zahid Paningrome, *Interpretasi Makna Pada Musik Video “Seperti Tulang” Karya Nadin Amizah*, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang, 2020, hal. 14.

<sup>11</sup>Salsabila Nurul Zhafrah, *Studi Kualitatif Representasi Self-Esteem*

(Penghargaan Terhadap Diri Sendiri) Perempuan Dalam Film “Isn’t It Romantic”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2022.

<sup>12</sup>*Ibid.*

## Film

Film dapat dikatakan sebagai potret atau rekaman realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke layar. Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan media komunikasi massa. Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual, di belahan dunia ini lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggu. Film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang terdapat dalam film. Gambar dalam film menunjukkan isi pesan yang tersirat di setiap scene-scene dalam film untuk menyampaikan maksud dan pengertian kepada khalayak atau publik. Secara umum, film dipandang sebagai

media tersendiri dan film merupakan sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produknya bisa diterima dan diminati layaknya karya seni.

## KEMANUSIAAN

Kemanusiaan merupakan suatu sifat yang penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama manusia, seperti yang disebutkan Notonagoro dalam Pamono dan Kartini, bahwa hakekat manusia adalah majemuk tunggal (monopluralis). Sehingga manusia selain makhluk yang individual juga merupakan makhluk sosial yaitu membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu dalam berhubungan antar manusia perlu adanya interaksi yang positif, yaitu dihadapkannya sifat kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat sesama manusia dan menghormati setiap manusia agar tujuan untuk menciptakan kehidupan bersama yang diharapkan dapat tercapai.

Pesan yang berhubungan dengan kemanusiaan dapat disampaikan dalam sebuah media massa, seperti yang

dicontohkan dalam pemberitaan media online. Selain dari pemberitaan media online, ada beberapa media massa yang mengambil peran penting untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung kemanusiaan, seperti media film.

Sumarno menyatakan bahwa film merupakan karya yang didalamnya mampu mengangkat sebuah realitas rekaan yang nantinya dapat dibandingkan dengan irealitas yang terjadi pada masyarakat sebenarnya, Sehingga sebuah film dapat membentuk sebuah pemahaman tertentu kepada masyarakat yang nantinya dapat diambil sebuah pembelajaran yang menghibur tanpa merasa digurui.

## PROSES-PROSES INTERAKSI SOSIAL

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas satu sama lain. Mereka akan saling membutuhkan dan mencari individu lain untuk sekedar berinteraksi maupun bertukar pikiran dan informasi. Tidak adanya interaksi antara manusia menjadikan tidak adanya kehidupan bersama. “Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial”.

Maka dari itu, dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial.

Menurut Gillin dan Gillin, ‘interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang dengan kelompok manusia. “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dan dapat saling mempengaruhi sehingga dapat terjalin hubungan timbal balik”.

### Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadisaling pengertian dan kerjasama, timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya. Dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

#### a. **Kerjasama(*cooperation*)**

adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan Bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila diantara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan



dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan *cooperation* diantara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai.

(1) *Gotong royong dan kerja bakti*

Adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka. Baik yang terjadi di sekitar keluarga maupun di sekitar produktif.

(2) *Bargaining*

Proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.

(3) *Co-optation*

Proses *cooperation* yang terjadi diantara individu dan kelompok yang

terlihat dalam sebuah organisasi atau negara dimana terjadi proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas. Jadi apabila pemimpin berusaha memasukkan sebuah program dalam kegiatan organisasi dimana pada awalnya program itu memiliki resistensi dari bawahan, namun kemudian bawahan dikonstruksi untuk mendukung program itu dan ternyata bawahan bersedia demi keberlangsungan organisasi.

(4) *Coalition*

Yaitu, dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama kemudian melakukan kerjasama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. *Coalition* pada umumnya tidak menyebabkan ketidakstabilan struktur di masing-masing organisasi, karena *Coalition* biasanya terjadi di unit program dan dukungan politis.

(5) *Joint-venture*

Yaitu, kerjasama dua atau lebih organisasi perusahaan bidang bisnis untuk pengerjaan proyek

tertentu. Misalnya, eksplorasi tambang batu bara, penangkapan ikan, pengeboran minyak, penambangan emas, perkapalan dan eksploitasi sumber mineral. Dimana kegiatan ini membutuhkan modal dan SDM yang besar sehingga perlu kerja sama diantara perusahaan tersebut.

**b. Accomodation**

Adalah proses sosial dengan dua makna , pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accommodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat.

Bentuk-bentuk

*accommodation* adalah sebagai berikut:

a. *Coersion*, yaitu bentuk *accommodation* yang terjadi karena adanya paksaan maupun

kekerasan secara fisik atau psikologis.

b. *Compromise*, yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak yang bertentangan.

c. *Mediation*, yaitu akomodasi yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral.

d. *Conciliation*, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan dari pihak yang berselisih.

e. *Toleration*, bentuk akomodasi secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian.

f. *Stalemate*, pencapaian akomodasi dimana pihak yang berikai dan

mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing diantara mereka menahan diri.

- g. *Adjudication*, di mana berbagai usaha akomodasi yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan *Ristekdikti*, penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu, maka proses penelitian kualitatif dimulai dengan

menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan<sup>13</sup>.

Pada penelitian ini akan terfokus berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce aspek penandaan Objek. Berdasarkan objek alex sobur menyebutkan, Peirce membagi tanda menjadi 3 (tiga), yaitu: ikon, index, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya atau tanda dan objeknya memiliki sifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat atau langsung mengacu pada kenyataan. Dan simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya<sup>14</sup>. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu teks dan gambar dalam musik video lagu Tutur Batin.

---

<sup>13</sup>Ilham Choirul Anwar, *mengenal penelitian kualitatif: pengertian dan metode analisis*, Tirto. Id, Januari 2021. Di kutip dari

<https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh>

<sup>14</sup>Salsabila Nurul Zhafirah, *Loc.Cit.*

## PEMBAHASAN

### SAJIAN DATA

Langkah awal adalah mengumpulkan potongan scene gambar dari film Air Mata di Ladang Tebu ke dalam 7 scene. Kemudian peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan berdasarkan dialog dan gambar yang ada pada film Air Mata di Ladang Tebu. Berikut adalah 7 scene dalam film Air Mata di Ladang Tebu

#### Scene 1 (05.00 - 07.30)

Flashback/mengenang sejarah G30s (Sejarah Pembuangan, dipenjarakan tanpa disidang). Visualisasi **Ikon** Warno bertemu kembali dengan kirman, kemudian mengabarkan ke warga lain, jika kirman sudah pulang kampung. Berdasarkan **Indeksnya**, warga khawatir jika kejadian dulu terulang kembali, karena orang yang pulang dari pulau buru pada saat itu dicap sebagai penjahat, maka dari itu warga masih enggan untuk menerima kirman sebagai mantan tahanan di pulau buru. Berdasarkan **Simbol** Warga merasa resah dan khawatir pasca pulangnya kirman dari pulau buru.

#### Scene 2 (09.00 - 10.30)

Flashback/mengenang sejarah G30s (Sejarah Pembuangan, dipenjarakan tanpa disidang). Visualisasi **ikon** kirman bercerita tentang kejadian kerusuhan 1965 kepada warno. Berdasarkan **Indeks** warno bertanya kepada kirman mengapa

dia bisa terlibat pada kejadian kerusuhan tersebut. Berdasarkan **Simbol** warno memastikan bahwa kirman sekarang sudah baik-baik saja. Dan tetap menganggap kirman sebagai orang baik yang ia kenal.

#### Scene 3 (11.00 - 15.00)

Kemanusiaan . Visualisasi **Ikon** kemurahan hatian seorang warno terhadap sahabatnya. Berdasarkan **Indeks** kirman mengenang masa lalunya dengan melihat rumahnya yang sudah lama ditinggal sambil berbincang dengan warno. Karena memang rumahnya sudah bisa untuk ditempati warno menawarkan kirman untuk tinggal dirumahnya. **Simbol**, rasa kemanusiaan yang di miliki dalam sebuah persahabatan.

#### Scene 4 (16.30 - 23.10)

Kemanusiaan (kebermanfaatan di dalamnya). Visualisasi **Ikon** sebuah amanat yang disampaikan kepada kirman. **Indeks** scene 4 ini menggambarkan haji dullah yang menerima kirman untuk bekerja diperkebunan miliknya karena keyakinannya akan setiap orang yang berbuat kesalahan akan bisa berubah. Visualisasi **Simbol**, menggambarkan kemurahan hati seseorang

#### Scene 5 (23.30 - 25.45)

Kemanusiaan. Visualisasi **Ikon** orang-orang lain menawarkan kirman dan mulai

menerima kirman. **Indeks** sebuah penerimaan untuk tidak mengungkit kesalahan seseorang akan berdampak kerukunan sosial dalam bermasyarakat. Terdapat **Simbol**, menggambarkan bentuk rasa kemanusiaan dan kerukunan yang seharusnya dibangun dilingkungan masyarakat.

#### **Scene 6 (25.45 - 37.00)**

- A. Persaudaraan (Kirman bertemu dengan sinem calon istrinya dulu). Visualisasi **ikon** : kirman bertemu kembali dengan mantan kekasihnya dulu. **Indeks** : dari pertemuan ini dapat mempererat silaturahmi memberikan kejelasan karena bagaimanapun sudah lama tidak bertemu. **Simbol** : bentuk silaturahmi yang membangun interaksi sosial dalam hubungan bermasyarakat.

#### **Analisa Data**

Film “Air Mata di Ladang Tebu” merupakan salah satu dari sedikit film Indonesia yang bergenre sejarah dan berfokus pada peristiwa yang terjadi pada rentang waktu 1960an hingga 1970an. Film ini bercerita tentang seorang pria bernama Kirman, yang baru saja kembali ke kampung halamannya di Kediri, Jawa

Timur pada tahun 1979, setelah menjadi tahanan politik selama kurang lebih 10 tahun di pulau Buru, Maluku.

Film ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh peristiwa di sepanjang tahun 1968, 1969, dan 1970 yang tercatat oleh sejarah yang menyebutkan bahwa sekitar 10 ribu orang tahanan politik telah diasingkan ke Pulau Buru tanpa diadili terlebih dahulu, karena mereka diduga terlibat atau lebih tepatnya mereka dituduh atas keterlibatan dalam peristiwa G30S/PKI atau yang dikenal dengan “Gerakan 30 September” pada tahun 1965.

Kirman, yang menjadi tokoh utama dalam film ini, dikisahkan telah kembali ke kampung halamannya setelah bertahun-tahun meninggalkan desanya karena menjadi tahanan politik di Pulau Buru. Namun, kembalinya Kirman ke kampung halamannya menjadi buah bibir di kalangan masyarakat desa yang selama ini telah mendengar berbagai kabar negatif tentang mantan narapidana yang telah dibebaskan dari Pulau Buru.

Di awal kepulangannya, masyarakat desa yang mengenal Kirman bertahun-tahun yang lalu, menunjukkan

rasa tidak suka mereka terhadap Kirman, mereka bahkan hampir mengucilkan Kirman dari lingkungannya. Di saat yang sama, Kirman hanya disambut oleh satu orang teman di masa kecil Kirman yang masih sangat mengenal Kirman dan tetap mempercayai Kirman masih menjadi orang yang sama seperti dulu, dia adalah Warno, sahabat baik Kirman. Di saat Kirman masih tampak bingung dengan kondisinya sendiri dan rumahnya yang bertahun-tahun telah rusak terbengkalai, Warno hadir untuk membantu Kirman bahkan mencarikannya kerja di Ladang Tebu, agar Kirman dapat segera beraktivitas kembali dan tidak lagi dipengaruhi oleh masa lalunya di Pulau Buru.

Setelah Kirman mulai bekerja di Ladang Tebu, Kirman sempat menanyakan kabar kekasihnya pada Warno, yang bernama Sinem. Namun, Kirman harus menerima kenyataan bahwa Sinem telah menikah dengan pria lain setelah Sinem berusaha menunggu kedatangan Kirman 3 tahun lamanya. Diceritakan bahwa Sinem harus melalui keputusan yang sulit karena Sinem telah dilamar seorang pria sehingga Sinem harus melupakan Kirman.

Warno kemudian membantu Kirman melanjutkan hidup diantara rasa

trauma, putus asa, dan pemikiran negatif lainnya yang dapat mengganggu kehidupan Kirman untuk terus melangkah maju setelah peristiwa buruk yang harus dilaluinya selama bertahun-tahun di Pulau Buru. Melupakan segala hal buruk yang pernah terjadi adalah cara terbaik untuk bisa kembali meneruskan hidup, termasuk, melupakan Sinem, calon istri Kirman yang sudah menikah dengan pria lain yang juga sangat baik kepada Sinem dan Kirman.

Film ini mencerminkan pahitnya peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1965 dan dampaknya yang begitu besar pada masyarakat Indonesia, terutama pada ribuan tahanan politik yang ditangkap secara tiba-tiba dan diasingkan ke Pulau Buru tanpa diadili terlebih dahulu. Para tahanan yang telah dibebaskan tetap menanggung rasa malu dan seringkali dikucilkan oleh lingkungan di sekitar mereka. Masyarakat menganggap para mantan tahanan ini adalah kriminal yang mungkin saja telah melakukan kejahatan besar di masa lampau sehingga mereka seakan-akan tidak pantas memperoleh kesempatan untuk memperbaiki hidup mereka kembali.

Di sisi lain, peristiwa sejarah yang melatarbelakangi kisah dalam film ini,

dikemas secara sederhana dan juga dibumbui dengan kisah persahabatan antara Kirman dan Warno, juga kisah percintaan tokoh utamanya, yaitu Kirman dan Sinem, sehingga film ini tidak secara langsung menggambarkan peristiwa G30S/PKI. Namun, film ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap dampak-dampak negatif yang telah dirasakan oleh para mantan tahanan politik dan juga keluarganya secara turun temurun yang berakibat pada minimnya keterbukaan informasi terhadap salah satu bagian sejarah bangsa Indonesia yang sampai saat ini diskusinya masih sangat terbatas di ruang publik.

Maka, kehadiran film bergenre sejarah ini merupakan salah satu hasil karya yang unik dan kreatif, karena film ini dapat mengedukasi para penonton tentang salah satu bagian sejarah bangsa Indonesia yang sangat penting, namun seringkali ingin dilupakan, sehingga para generasi muda pun tidak begitu mengetahui terkait peristiwa yang memakan banyak korban dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

## PENUTUP

Melalui alur cerita yang dimainkan, penulis cerita membentuk sebuah realitas yang dikonstruksi terkait sebuah situasi yang dihadapi seorang tahanan politik sekembalinya tokoh tersebut ke kampung halamannya. Dalam situasi tersebut, juga terkandung contoh perilaku yang ditunjukkan oleh sahabat dari tokoh utama yang bersikap hangat dan menerima kepulangan tokoh utama di desanya dengan tangan terbuka.

Sejarah singkat yang melatarbelakangi kisah dalam film ini dan kondisi tokoh utamanya merupakan “*Framing*” atau proses pembingkaiian yang dibentuk oleh penulis dan sutradara, sehingga penonton dapat menyerap dan memaknai pengaruh yang muncul dari salah satu peristiwa penting dalam sejarah di Indonesia. **Di akhir film ini, sebuah pesan moral juga disampaikan kepada penonton, yang berisi:**

*“Jika hidup itu sejatinya hanyalah perjuangan menggerakkan hati,  
Keadaan yang berpendar di seluruh jagad raya,  
Tidak bisa diartikan hanya dengan angan-angan.*”

*Manusia hanyalah hamba yang tak luput dari kekhilafan.*

*Semua gerak nyata, harus diletakkan pada permaafan”*

Pesan ini dapat dimaknai sebagai sebuah keikhlasan dari para tahanan politik di Pulau Buru yang telah menjadi korban dari kelamnya sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada hakikatnya, rasa tidak berdaya telah dirasakan oleh para mantan tahanan politik di Pulau Buru, namun mereka terpaksa menutupi dan berusaha melupakan peristiwa tersebut, karena situasi yang menimpa mereka dapat mendatangkan rasa traumatis di dalam diri mereka dan di kehidupan mereka selanjutnya.

Meskipun mereka masih memperoleh kesempatan untuk hidup, terkadang mereka tidak diperlakukan dengan sepatasnya saat mereka kembali ke tempat asal mereka, sehingga banyak diantara para mantan tahanan ini yang memilih untuk bungkam dan tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya. Lambat laun, peristiwa ini seakan-akan terlupakan dari sejarah dan tidak banyak pihak yang berkenan untuk mengangkat peristiwa ini ke permukaan untuk diceritakan kembali. Oleh karena itu, film “Air Mata di Ladang Tebu” ini dapat

menjadi salah satu media yang cukup cerdas dalam mengantarkan sebuah peristiwa penting dalam sejarah, melalui metode bercerita dengan konsep yang sederhana, namun dapat membangun pemaknaan dan pemahaman yang mendalam bagi siapapun yang menontonnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini AS, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi*. Indonesia: Erlangga.
- Bambang Mudjiyanto, E. N. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. media.neliti*, 77.
- fatimah. (2020). *semiotika dalam iklan layanan masyarakat*. Sulawesi Selatan: Gunadarma Ilmu.
- Pradopo, R. D. (2012). SEMIOTIKA: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA DALAM PEMAKNAN SASTRA. *humaniora*, 10.
- Film air mata di ladang tebu, produksi kediripedia.com
- Edward L.Tubbs dan Silvia Moss, Oktober 2008 Human Communication cet.kelima PT.Remaja Rosdakarya,Bandung
- Efendi onong uchjana 1993.Ilm,Teori dan Filsafat Komunikasi.PT Citra Aditya Bakti
- Indiwan Seto Wahyuwibowo, 2018. *Semiotika Komunikasi*. PT.Mitra Wacana Media.Jakarta